

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Berjudul “Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu”

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurhidayah  
NIM : 09.16.2.0425  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 20 Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasri, MA  
NIP. 195212311980031036

Dr. H. Mahadin Saleh, MM  
NIP. 195612171983031011

**IAIN PALOPO**

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah  
NIM : 09.16.2.0425  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Januari 2014  
Yang membuat pernyataan,

Nurhidayah  
NIM. 09.16.2.0425

## PRAKATA

# بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. beserta segenap pimpinan, dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri MA., dan Sekretaris jurusan tarbiyah, Drs.Nurdin K., M.Pd.. Yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.
3. Drs. Hasri, MA., selaku pembimbing I dan Dr. H.Mahadin Saleh, MM, selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.
5. Kedua orang tua penyusun, Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mendidik dan mengasuh dengan penuh cinta dan kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.
6. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !

Palopo, 20 Januari 2014 M  
19 Rabiul Awal 1435 H

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Definisi Operasional Variabel dan Lingkup Penelitian .....	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Pendidikan Karakter .....	9
C. Model Pendidikan Karakter.....	13

D. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah .....	15
E. Kerangka Pikir.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	28
C. Subyek Penelitian.....	28
D. Sumber Data.....	29
E. Populasi dan Sampel.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	31
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Yaminas Noling.....	37
C. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kab. Luwu.....	49
D. Usaha-usaha Mengintegrasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kab. Luwu .....	54
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>



**IAIN PALOPO**

## **ABSTRAK**

Nurhidayah, 2014, Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Drs. Hasri, MA (I), Dr. H. Mahadin Saleh, M.Si. (II)

Kata Kunci : *Kurikulum, Pendidikan Karakter, Akidah Akhlak*

Skripsi ini membahas tentang Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), Pembahasan skripsi dilakukan dengan pendekatan pedagogik, dan psikologi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Noling Kabupaten Luwu merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran akidah akhlak di MI Yaminas di Noling terdiri atas tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dalam pembelajaran Pelajaran Akidah Akhlak bermula dari pembuatan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Kurikulum yang digunakan terjabarkan dalam perencanaan pembelajaran berkarakter yang dilaksanakan oleh guru Indikatornya terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru Materi Akidah Akhlak. Hambatan yang dijumpai berkisar pada lemahnya kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum serta sarana dan prasarana pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan.

**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA  
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA MADRASAH  
IBTIDAIYAH YAMINAS NOLING  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**NURHIDAYAH**  
**NIM. 09.16.2.0425**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

2014  
**INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA  
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN BAHASA ARAB  
IBTIDAIYAH YAMINAS NOLIN  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

**NURHIDAYAH  
NIM. 09.16.2.0425**

Dibimbing oleh:

**IAIN PALOPO**

1. Drs.Hasri, MA
2. Dr. H. Mahadin Saleh, MM

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

2014



**IAIN PALOPO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, dunia pendidikan semakin memikul tanggung jawab yang besar terhadap upaya menyelamatkan bangsa dari berbagai pengaruh dan perkembangan negatif. Melalui kementerian pendidikan nasional, pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan beragam kurikulum, salah satunya adalah pendidikan karakter yang menjadi titik tekan kurikulum dewasa ini.

Pendidikan karakter kemudian menjadi penting di dalam setiap proses pembelajaran. Para guru dituntut untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang mereka ajarkan di kelas.

Menurut Doni Koesoema, karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Dari persepsi tersebut, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter.

*Indonesia Heritage Foundation*, yang merupakan salah satu lembaga pemerhati pendidikan di Indonesia merumuskan nilai-nilai yang layak untuk

diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter yang disebut sebagai “9 Pilar Karakter”, yakni: (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri, (3) mempunyai amanah, (4) bersikap hormat dan santun, (5) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) mempunyai toleransi dan cinta damai. Nilai-nilai itu kini semakin terkikis dari sanubari warga negeri ini, untuk itulah melalui pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat di pancangkan kembali di benak generasi penerus bangsa.<sup>1</sup>

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dalam dua aspek, pertama adalah aspek akademik. Peneliti menyadari bahwa tugas sebagai pendidik merupakan tugas yang sangat penting, tidak hanya sekadar mengajar tetapi juga mendidik. Kedua, memahami pendidikan karakter penting bagi guru dan penting untuk diteliti sehingga lebih terbuka wawasan dalam memahami masalah yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu. Pemilihan tempat ini dimaksudkan untuk menjelaskan berbagai

---

<sup>1</sup><http://pndkarakter.wordpress.com/category/pilar-pilar-pendidikan-karakter/>, Akses tanggal 1 Maret 2014

aspek di dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka berikut dikemukakan rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu?
2. Apakah model pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu ?
3. Hambatan apa saja yang dialami oleh guru di dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.

## **C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi atas judul penelitian, maka peneliti mengemukakan definisi operasional. Judul penelitian skripsi ini adalah: Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.

Integrasi kurikulum adalah memasukkan berbagai nilai-nilai yang relevan di dalam setiap mata pelajaran, sehingga apa yang diajarkan oleh guru dapat terhubung dengan mata pelajaran lain walaupun berbeda muatan.

Pendidikan karakter adalah suatu bentuk pendidikan yang menekankan pada pencapaian sifat dan karakter yang nampak dalam pengamalan kehidupan sehari-hari, setiap siswa selesai mengikuti pelajaran di kelas.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui model pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dialami oleh guru di dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu: menjadi pedoman guru dan bahan bacaan bagi guru khususnya di hambatan apa saja yang dialami oleh guru di dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.

#### **F. Garis-garis Besar Isi Skripsi**

Dalam pembahasan skripsi ini, secara garis besar dapat diuraikan dalam

suatu kerangka isi sebagai berikut:

Bab Pertama terdiri dari latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Keempat hal tersebut merupakan satu rangkaian yang saling menjelaskan dan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi tentang judul, maka dikemukakan definisi operasional, serta beberapa penelitian terdahulu atau tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian ini sebelumnya.

Bab kedua membahas tentang kajian teori sebagai alat untuk melakukan pembahasan yang menjadi landasan pembahasan teoritik di dalam penelitian skripsi ini. Yang dibahas pada bab ini adalah beberapa pembahasan teoritik tentang pendidikan karakter, perkembangannya dari masa ke masa serta bagaimana pendekatan pembelajaran itu berlangsung pada praktiknya dalam pendidikan.

Bab Ketiga berisi metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian berfungsi sebagai rambu-rambu penelitian, bagaimana langkah-langkah demi langkah penelitian ini dilakukan. Dengan mengacu pada penjelasan metode penelitian yang telah ditentukan, akan memudahkan penelitian ini dilaksanakan dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk statistika deskriptif sehingga hasil penelitian mudah dibaca dan dipahami. Selanjutnya

disajikan hasil analisa yang membahas tentang berbagai deskripsi yang telah dikemukakan.

Bab kelima merupakan hasil kesimpulan berikut saran-saran yang dapat diajukan terkait dengan hasil penelitian skripsi ini.



**IAIN PALOPO**

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang pernah dilaksanakan terkait dengan pendidikan karakter adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Istanto di MTs Bustanul Ulum Kecamatan Sukamaju.

Hasil penelitian Istanto membahas tentang pelaksanaan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju.<sup>1</sup>

Dalam penelitian tersebut Istanto mengemukakan bahwa Pendidikan karakter yang dikembangkan melalui materi pelajaran pendidikan Agama Islam yakni: a] pendidikan disiplin dan kejujuran melalui pelaksanaan shalat, pemeriksaan latihan-latihan dan kantin kejujuran, b] pendidikan tanggung jawab melalui pelaksanaan tugas-tugas sekolah, kebersihan di dalam kelas dan pekerjaan tugas PR, dan c] pendidikan menghormati dan menghargai orang lain dengan cara menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, dan menerima pendapat dan kritikan orang lain,

---

<sup>1</sup>Istanto, *Pelaksanaan pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Bustanul Ulum di Kecamatan Sukamaju* , (Palopo: STAIN Palopo, 2010), h. viii

Hubungan antara PAI dengan pendidikan karakter dapat dilihat pada dua hubungan yakni; a] PAI sebagai sumber, dasar dan landasan moral dan etik pendidikan karakter dan b] Pendidikan karakter merupakan implementasi dari Pendidikan Agama Islam dalam bentuk yang lain. Menurut Istanto guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Mustanirah, dengan judul skripsi: Analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Somba Kabupaten Majene.<sup>2</sup>

Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang . Tugas guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa dalam belajar.

Namun demikian, penelitian yang dilaksanakan oleh Istanto berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti saat ini. Perbedaan itu terletak pada

---

<sup>2</sup> Siti Mustanirah, *Analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Somba Kabupaten Majene*, (Pinrang: STAI DDI Pinrang, 2010), h. vii

obyek utama penelitian yang menitik beratkan pada integrasi nilai-nilai pendidikan karakter terhadap mata pelajaran lain.

### **B. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bila kita urai, berasal dari kata “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Karakter menurut Doni Koesoema, memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Dari persepsi tersebut, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter.

Untuk itu, *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan nilai-nilai yang layak untuk diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter yang disebut sebagai “*9 Pilar Karakter*”, yakni: (1 ) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri, (3) mempunyai amanah, (4) bersikap hormat dan santun, (5) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja

sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) mempunyai toleransi dan cinta damai. Nilai-nilai itu kini semakin terkikis dari sanubari warga negeri ini, untuk itulah melalui pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut diharapkan dapat di pancangkan kembali di benak generasi penerus bangsa.<sup>3</sup>

Pendidikan masa kini kian terjadi pergeseran paradigma. Dahulu, otak kiri (ranah IQ alias *headstart*) seakan menjadi dominan dan seolah-olah menjadi penentu keberhasilan seseorang. Kini, arah pendidikan mulai bergeser pada zona kecerdasan emosi yang lebih banyak didominasi oleh otak kanan alias *heartstart*.

Pada metode *headstart*, anak ditekankan “harus bisa” sehingga ada kecenderungan anak dipaksa belajar terlalu dini. Hal ini akan membuat anak menjadi stres, karena ada ketidaksesuaian dengan dunia bermain dan bereksplorasi yang saat itu sedang dialaminya. Sebaliknya, pola *heartstart* menekankan pentingnya anak mendapatkan pendidikan karakter sosial-emosional (*social-emotional learning*), belajar dengan cara yang menyenangkan (*joyful learning*), dan terlibat aktif sebagai subjek bukan menjadi objek (*active learning*).

Perbedaan dua fungsi otak sebelah kiri dan kanan akan membentuk sifat, karakteristik dan kemampuan yang berbeda pada seseorang. Perbedaan teori fungsi

---

<sup>3</sup><http://www.ihf.or.id/id/index.asp>, Akses tanggal 3 Maret 2014

otak kiri dan otak kanan ini telah populer sejak tahun 1960an, dari hasil penelitian Roger Sperry.<sup>4</sup>

Otak besar atau *cerebrum* yang merupakan bagian terbesar dari otak manusia adalah bagian yang memproses semua kegiatan intelektual, seperti kemampuan berpikir, penalaran, mengingat, membayangkan, serta merencanakan masa depan.

Otak besar dibagi menjadi belahan kiri dan belahan kanan, atau yang lebih dikenal dengan Otak Kiri dan Otak Kanan. Masing-masing belahan mempunyai fungsi yang berbeda. Otak kiri berfungsi dalam hal-hal yang berhubungan dengan logika, rasio, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Beberapa pakar menyebutkan bahwa otak kiri merupakan pusat *Intelligence Quotient* (IQ).<sup>5</sup>

Sementara itu otak kanan berfungsi dalam perkembangan *Emotional Quotient* (EQ). Misalnya sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan ini pula terletak kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh, seperti menyanyi, menari, melukis dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>[http://www.terapimusik.com/otak\\_kanan.htm](http://www.terapimusik.com/otak_kanan.htm), Akses tanggal 3 Maret 2014

<sup>5</sup>*ibid.*

<sup>6</sup>*ibid.*

Belahan otak mana yang lebih baik? Keduanya baik. Setiap belahan otak punya fungsi masing-masing yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, menurut penelitian, sebagian besar orang di dunia hidup dengan lebih mengandalkan otak kirinya. Hal ini disebabkan oleh pendidikan formal (sekolah dan kuliah) lebih banyak mengasah kemampuan otak kiri dan hanya sedikit mengembangkan otak kanan.

Dikemukakan bahwa perbedaan otak kiri dan otak kanan adalah sebagai berikut:

Belahan Otak Kiri :

- a. Berfikir secara sadar (consciousness)
- b. Bernalar menurut logika.
- c. Berfikir dengan kata-kata.
- d. Memilah-milah.
- e. Menganalisis.
- f. Berfikir secara runut.
- g. Mengatur dan mengendalikan emosi.
- h. Selalu melihat perbedaan.

- i. Senang bekerja sendiri.<sup>7</sup>

Sedangkan Otak Kanan:

- a. Ketidaksadaran (sub-consciousness).
- b. Kreatif, intuitif, melibatkan emosi.
- c. Berfikir dalam bentuk gambar.
- d. Melihat keseluruhan.
- e. Menggabungkan, sintesis.
- f. Berfikir secara menyeluruh.
- g. Spontan dan bebas dalam mengekspresikan emosi.
- h. Selalu melihat persamaan.
- i. Senang bekerja dalam team.<sup>8</sup>

Dari data US Department Health and Human Services tahun 2000 terungkap bahwa faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah, termasuk putus sekolah, adalah rendahnya rasa percaya diri dan keingintahuan, ketidakmampuan mengontrol diri, rendahnya motivasi, kegagalan bersosialisasi, ketidakmampuan bekerja sama,

<sup>7</sup> <http://www.bpkpenabur.or.id/id/node/6789>, Akses tanggal 20 Januari 2014

<sup>8</sup> *Ibid*

dan rendahnya rasa empati anak. Yang mencengangkan, karena bertolak belakang dengan keyakinan kita selama ini, sukses seseorang di kemudian hari ternyata justru lebih banyak (80%) ditentukan oleh kecerdasan emosi, sedangkan sisanya (20%) oleh kecerdasan kognitif (IQ).

Namun sampai saat ini, kurikulum di sekolah justru lebih banyak berfokus pada pengoptimalan otak kiri. Inilah yang menjadi sumber kerawanan bagi siswa: melakukan tawuran, terjerumus pada narkoba, dan lain-lain, karena anak merasa terlalu terbebani dan stres.<sup>9</sup>

### ***C. Model Pendidikan Karakter***

Aspek karakter mencakup KAS (Knowledge, Attitude, dan Skill). Aspek tersebut dapat dicapai melalui 2 point pokok dalam model pendidikan yaitu sterilisasi dan imunisasi.

Pada sterilisasi, anak dijauhkan dari realitas dan kita selalu mengatakan “jangan”. Model seperti ini tidak efektif dalam pendidikan karakter karena menjadikan anak munafik. Sedangkan pada imunisasi, anak didekatkan kepada realitas. Anak diberikan pemahaman logis dan konsekuen. Harapannya, anak menjadi kokoh dalam menghadapi berbagai situasi. Tahapan pembentukan karakter yang diharapkan tersebut dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut: Selain metode di

---

<sup>9</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 2007). Lebih Lanjut lihat: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/hakekat-karakter-bangsa.pdf>. Artikel ini dapat pula dilihat pada: Nur Miftahul Fuad, *Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pembangunan Karakter (Character Building) Menuju Bangsa yang Maju dan Beradab*. Artikel ini dapat diunduh pada website: <http://jatim.kemenag.go.id/file/dokumen/287edukasi2.pdf> , tanggal 12 Januari 2014

atas, model yang dapat dipakai dalam pendidikan karakter adalah: Metode pembentukan karakter:

1. Curiosity

Timbulkan rasa ingin tahu anak dengan mengajaknya melihat di sekitarnya dan ajak ia berpikir

2. Share

Ajak anak berdiskusi dan menanyakan kepada anak jika ia berada dalam situasi sebagai pelaku sesuai dengan apa yang dilihatnya

3. Planning

Bersama anak merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya

4. Action

Ajak anak melakukan rencana yang telah disusun, ajari keahlian yang menunjang karakter dan mintalah untuk melakukan suatu perbuatan sesuai kemampuannya. Selanjutnya biasakan anak melakukan perbuatan atau pekerjaan tersebut secara konsisten.

5. Reflection

Ajak anak mengevaluasi apa yang telah ia lakukan, berikan teladan yang baik setiap waktu dan orang tua sekali-kali perlu terlibat dalam kegiatan anak. Kegiatan di atas dapat diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler maupun ekstra

kurikuler (pengembangan diri) di sekolah.<sup>10</sup> Dengan demikian, maka reflection akan member pengaruh terhadap proses selanjutnya bagi anak.

#### **D. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain :“Tarbiyah”, (تربيه) ‘rabba” (mendidik): pendidikan.<sup>11</sup> Kata rabba (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. Al-Isra’ (17) : 24 yang berbunyi :

وَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُمْ فِيهِ كَادُونَ

Terjemahnya :

... Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Nur Miftahul Fuad, *Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pembangunan Karakter (Character Building) Menuju Bangsa yang Maju dan Beradab*. Artikel ini dapat diunduh pada website: <http://jatim.kemenag.go.id/file/dokumen/287edukasi2.pdf>.

<sup>11</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th.), h. 137.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putera, 1989), h. 428.

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.<sup>13</sup>

Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.<sup>14</sup>

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa : Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.<sup>16</sup>

Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi-

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 137.

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

<sup>15</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

<sup>16</sup> H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang : 1976), h. 14.

potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia dan utama.

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kepribadian hisap sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus di samping persyaratan pendidikan lainnya. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang dsampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>17</sup>

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

---

17 Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 23.

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdsarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah swt dan memenuhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahnya.

#### 1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

---

18 Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942), h. 152.

a. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt., dalam QS. Al-Isra' (17) : 9.

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ  
إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>19</sup>

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an sebagai landasannya, karena al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian dijabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 425-426.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ni berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَغَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِيَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ<sup>10</sup>

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).<sup>20</sup>

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Sementara, ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para

<sup>20</sup> Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

<sup>21</sup>Terjemahan penulis.

pendekawian muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.<sup>22</sup>

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja.

Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.<sup>23</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya

---

22 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 21.

23 *Ibid.*, h. 22

dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>24</sup>

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.<sup>25</sup>

Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan mengetengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

Mohammad Athiyah Al-Abrasy seperti dikutip Ahmad D. Marimba, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 22.

<sup>25</sup> *Ibid.*

3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>26</sup>

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniyah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>27</sup>

Selain itu, H.M. Arifin juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

<sup>27</sup> Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.<sup>29</sup>

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzaariyat (51) : 56.

وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا غُلَامًا ۖ فإِذَا هُمْ كَارِهُونَ  
فَالَّذِينَ لَا يَرْجُونَ عِزَّ اللَّهِ الْعَظِيمَ  
يَتَّبِعُوا الشَّيْطَانَ فَهُمْ فِي شَكَّارٍ

Terjemahnya :

---

28 H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

29 Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>30</sup>

Menurut ayat di atas, tujuan pendidikan Islam itu tidak sempit, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri manusia kepada Khaliknya Allah swt, hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah (98) : 5 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحِيمًا مَّوَدِّعًا  
 وَنُذِيرًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا  
 لِيُحْسِنُوا صَلَاتَهُمْ  
 وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
 وَيُحْسِنُوا الصَّلَاةَ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
 لِيُحْسِنُوا صَلَاتَهُمْ  
 وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
 وَيُحْسِنُوا الصَّلَاةَ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا

Terjemahnya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunahkan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>31</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allahswt. dalam QS. At-Tiin (95) : 4-6 yang berbunyi sebagai berikut :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
 لِيُحْسِنُوا صَلَاتَهُمْ  
 وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
 وَيُحْسِنُوا الصَّلَاةَ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
 لِيُحْسِنُوا صَلَاتَهُمْ  
 وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
 وَيُحْسِنُوا الصَّلَاةَ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا

<sup>30</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 1085.

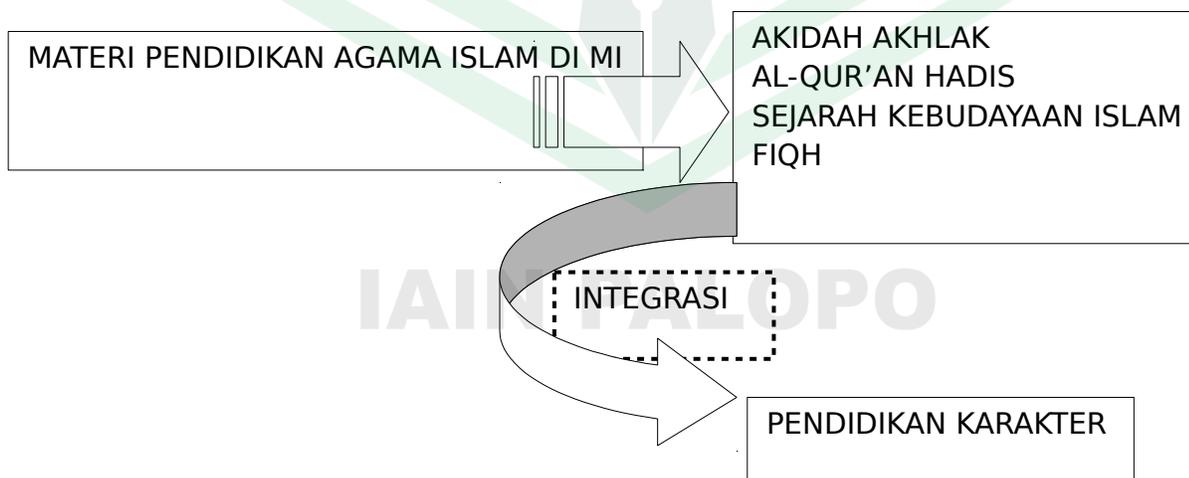
Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>32</sup>

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

#### ***E. Kerangka Pikir***

Bagan kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar Bagan Kerangka Pikir

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 1076.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Pendekatan penelitian adalah usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami, mengkaji dan mendalami materi dan obyek penelitian dengan menggunakan sejumlah teori. Teori yang relevan akan menjadi dasar pijak bagi peneliti untuk memberikan analisa, serta uraian atas berbagai temuan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan psikologi; yaitu upaya memahami, mengkaji dan menganalisa data penelitian atau temuan hasil penelitian dengan menggunakan teori-teori psikologi. Untuk kebutuhan analisis, teori psikologi akan menjadi alat bedah analisa terhadap data atau fakta yang ada.
- b. Pendekatan pedagogi; yaitu menggunakan sejumlah teori pendidikan untuk mengkaji masalah penelitian yang terkait. Pendekatan ini menjadi sangat relevan, karena obyek bahasan dalam penelitian ini terkait erat dengan pendidikan.

Adapun jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan data sesuai dengan apa adanya yang terjadi di lokasi penelitian.

#### ***B. Lokasi Penelitian dan W*** <sup>27</sup> ***Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu. Pemilihan Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu sebagai tempat penelitian, cukup relevan karena penelitian di Madrasah tersebut masih jarang dilaksanakan. Umumnya penelitian yang dilaksanakan bertempat di MTs atau MA Yaminas.

Waktu penelitian dilaksanakan dari Tgl. 20 Desember 2013 hingga 20 Februari 2014.

### **C. Subyek Penelitian**

Di dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial. Guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang. Guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun siswa dalam belajar.

Peneliti akan mengamati pola interaksi antara guru dan siswa, kemudian menjelaskan pola hubungan tersebut dalam kerangka teori pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru, melalui perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian dihimpun melalui dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya, misalnya melalui hasil rekaman, dokumen dan bahan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **E. Populasi dan Sampel**

Untuk kebutuhan penelitian, maka sampel di dalam penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik cluster sampling, yaitu sampel diambil dengan menetapkan seluruh kelas IV, V dan VI sebagai anggota sampel penelitian. Hal ini merujuk pada asumsi bahwa semakin besar jumlah sampel akan semakin baik. Selain itu, diasumsikan bahwa untuk tingkat madrasah ibtidaiyah, yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian adalah kelas IV, V dan VI yang berjumlah 60 orang

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Merujuk pada permasalahan penelitian, maka data yang akan dikumpulkan umumnya berupa data lapangan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian atau pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.
- b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mencatat segala dokumen yang relevan dengan pembahasan skripsi.
- c. Interview, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan data yang otentik.

Dengan menggunakan teknik di atas, dibutuhkan beberapa instrumen yang sesuai dengan teknik yang digunakan. Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data.

Dengan demikian terdapat kaitan antara metode dengan instrumen pengumpulan data. Pemilihan satu jenis metode pengumpulan data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrumen. Sebaiknya satu instrumen dapat dipergunakan untuk berbagai macam metode.<sup>1</sup>

Penelitian yang sifatnya kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Alasan utama sehingga peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen, yaitu manusia mempunyai sifat dinamis dan memiliki kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara objektif.

Penambahan alat (instrumen) untuk suatu penelitian dipengaruhi oleh jenis dan sifat data yang akan dikumpulkan. Sedang jenis dan sifat data sangat ditentukan

---

1 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 135

oleh masalah dan tujuan penelitian.<sup>2</sup> Adapun beberapa alat bantu yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Lembar Observasi adalah alat yang digunakan berupa catatan daftar pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan keadaan Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah instrumen yang dipergunakan atau dipersiapkan dalam penelitian untuk memperoleh data secara langsung (*face to face*) berupa daftar pertanyaan yang terkait dengan bentuk-bentuk pendidikan dan model pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.

c. Daftar *Check List*

Daftar *check list* adalah pedoman yang akan dijadikan instrumen untuk memberi tanda atas beberapa dokumen yang dibutuhkan atau dokumen yang akan dimabil terkait penelitian.

## **G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksi hasil wawancara

---

<sup>2</sup> Hadari Nawawi, M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. II ; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995), h. 73

sebagai data pendukung. Data yang terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian, kemudian dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknik analisis data yang ditempuh, yaitu : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan.



**IAIN PALOPO**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling merupakan salah satu lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar (SD) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang berada di wilayah Noling Kabupaten Luwu.

Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling ini awalnya berdiri tahun 1971 dibawah naungan Yayasan Minasa (Yaminas), yang kemudian terdaftar di Kantor Departemen Agama Kabupaten Luwu tanggal 4 Nopember 1979 nomor 16/X-Ibt./1979. Hingga kini MI Yaminas Noling telah beberapa kali tertakreditasi mulai dari status terdaftar, diakui dan terakhir terakreditasi B pada tanggal 24 Januari 2005 dengan nomor: Kw.21/00/AK/MI/005/2005.<sup>1</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kecamatan Bupon sejak berdirinya telah 5 kali mengalami pergantian kepala sekolah, yaitu

1. Sudirman (2971-1988)
2. Lampe P ( 1989-1990)
3. Rahman lamsir (1990-1995)
4. Dra.Muliati Arif (1995-2010)
5. M.Said, S.Ag (2010-sekarang)<sup>2</sup>

---

1 Profil MI Yaminas Noling Tahun 2013

2 Profil MI Yaminas Noling Tahun : 32

Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling ini mempunyai andil yang penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui lembaga pendidikan ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya.

#### 1. Keadaan guru dan siswa

Guru adalah suatu jabatan profesional yang membutuhkan keterampilan dan kompetensi tertentu. Dengan demikian guru adalah anggota dari masyarakat yang bersifat kompeten dan mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.<sup>3</sup>

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidak mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan pendidikan dan pengajaran.

Selain itu guru juga merupakan komponen yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Noling dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>3</sup>Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Bintang Selatan, 1995), h, 37

Tabel 1  
Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling

No	Nama	Jabatan
1	Muh. Said, S.Ag.	Kepala madrasah
2	Hadirah, S.Pd.I	PNS
3	Rohana, S.Pd.I	PNS
4	Dra. Muliati	Guru Tetap Yayasan
5	Drs. Asri	Guru Tetap Yayasan
6	Rohani, S.Pd.I	Guru Tetap Yayasan
7	Hayani, S.Pd.I	Guru Tetap Yayasan
8	Hadira Yakini, S.Pd.I	Guru Tetap Yayasan
9	Hasniati S., S.Pd.I	Guru Tetap Yayasan
10	Ratminah, S.Pd.I	Guru Tetap Yayasan
11	Jusriati, A.Md.Kom	Guru Tetap Yayasan
12	Junaria, S.Pd.	Guru Tetap Yayasan
13	Hasbuna, A.Ma	Guru Tetap Yayasan

Sumber Data : Kantor Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling. Tahun 2013

Siswa merupakan komponen yang dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peran penting

Adapun keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling dapat dilihat sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 2  
Keadan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas

Rom		Jenis Kelamin		
KELAS	BELAJAR	LK	PR	JML
I	1	7	6	13
II	1	9	6	15
III	1	7	10	17
IV	1	9	10	19
V	1	8	9	17
VI	1	11	13	24
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>51</b>	<b>54</b>	<b>105</b>

Sumber data: Kantor MIS Yaminas Noling tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas tidak terlalu besar bahkan untuk setiap kelasnya mencapai jumlah yang ideal untuk efektivitas kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada di desa dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu besar.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di dalam sebuah lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat besar terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3  
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Lemari	8	Baik
2	Rak Buku	1	Baik
3	Meja Guru	10	Baik
4	Kursi Guru	10	Baik
5	Bangku Siswa	142	Baik
6	Meja Siswa	150	Baik
7	Papan Tulis	7	Baik
8	Papan Absen	7	Baik
9	Alat Peraga	1	Baik
10	Ruang Kelas Perm	7	Baik
11	Ruang guru	1	Baik
12	Ruang UKS	1	Rusak
13	Tempat Ibadah	1	Baik
14	Perpustakaan	1	Rusak

Sumber Data: Kantor Madrasah Ibtidaiyah Yaminas , tahun 2013

Menurut Kepala Madrasah Ibtidaiyah Yaminas bahwa

Keadaan sarana dan prasarana sekolah mereka saat ini sangat membutuhkan renovasi ruang belajar yang memadai, karena ada beberapa bagian yang ditempati sudah mulai tua. Beberapa gedung belajar masih perlu dilakukan perbaikan.<sup>4</sup>

Dari wawancara dengan kepala sekolah di atas, diketahui bahwa kebutuhan sarana di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling sudah sangat mendesak. Hal itu pun disaksikan langsung oleh peneliti ketika melakukan kunjungan ke Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling.

<sup>4</sup>Muh. Said, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling, *wawancara*, 21 Desember 2013

## **B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Yaminas Noling**

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Yaminas di Noling terdiri atas tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### 1. Perencanaan

#### a. Mengkaji Tujuan Pembelajaran

Perencanaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak bermula dari pembuatan Rencana Program Pembelajaran (RPP) atau lebih dikenal dengan Satuan Pelajaran (SP). Pada awalnya sebagaimana guru yang lain, guru Akidah Akhlak melakukan analisa terhadap Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang memuat kurikulum pengajaran yang akan diajarkan dalam satu program pengajaran. Setelah dianalisa dengan baik, guru kemudian menuangkan kedalam rencana pembelajaran.<sup>5</sup>

Perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran materi Akidah Akhlak meliputi pembuatan Rencana Pembelajaran (RP). Dalam konteks ini, guru materi Akidah Akhlak di MI Yaminas di Noling membuat rencana pembelajaran. Semua guru dalam konteks ini

---

<sup>5</sup>Muh. Said, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

harus membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar di dalam kelas.

Dalam mendisain Pembelajaran Akidah Akhlak, guru telah melaksanakan beberapa tahap-tahap sebagai suatu proses. Ada beberapa hal yang harus ditelaah guru untuk menetapkan suatu rencana pembelajaran. Bahagian-bahagian tersebut, guru Akidah Akhlak menganalisa dan mengkaji standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok, hasil belajar, metode dan strategi yang digunakan, evaluasi.<sup>6</sup>

Dalam menentukan tujuan pembelajaran, guru Akidah Akhlak terlebih dahulu menentukan ranah pembelajaran yang akan dicapai. Idealnya, ranah pembelajaran yang akan dicapai meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak menganalisa tujuan pembelajaran (standar kompetensi) yang terdapat dalam GBPP. Selanjutnya, hasil analisa guru dijabarkan ke dalam poin-poin kompetensi dasar.

Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, ketiga ranah ini menjadi fokus penekanan dalam merancang tujuan pembelajaran. Hanya saja, kadang-kadang aspek pengetahuan (kognitif) lebih

---

<sup>6</sup>Junaria, Guru MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

mendominasi rancangan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Padahal sesungguhnya, ketiga ranah pembelajaran tersebut harus mendapat perhatian yang seimbang.

Menurut Salah satu guru di MI Yaminas di Noling, tentang gambaran Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tersebut:

Domain tujuan pembelajaran yang ditetapkan di MI Yaminas di Noling meliputi tiga arah atau domain pembelajaran yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik. Ketiga ranah atau domain tujuan pembelajaran tersebut kami usahakan agar dapat dikembangkan bersama-sama. Salah satu caranya adalah melatih aspek keterampilan keagamaan mereka dengan cara menyuruh siswa menghafal surah-surah pendek sebagai bagian dari mengasah dan melatih aspek keterampilan keagamaan mereka.<sup>7</sup>

Dari wawancara tersebut tergambar bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MI Yaminas di Noling berupaya mengembangkan ketiga aspek (ranah) tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak mengembangkan aspek pengetahuan sekaligus aspek sikap dan keterampilan keagamaan. Salah satu pengembangan aspek sikap siswa adalah melatih sikap disiplin dan hormat kepada orang yang lebih tua baik guru, kakak kelas maupun orang tua. Sementara dalam aspek

---

<sup>7</sup>Hadirah, Guru MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

psikomotorik yang dikembangkan adalah keterampilan membaca al-Quran, shalat, berwudu, tayammum dan sebagainya.

b. Menentukan metode pembelajaran

Salah satu aspek yang paling sering dirancang oleh guru di MI Yaminas di Noling adalah memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dengan Akidah Akhlak. Pada dasarnya, tidak ada metode yang lebih unggul dan tepat di banding dengan yang lain. Semua metode adalah baik dan mempunyai kelebihan masing-masing.

Menurut salah satu guru di MI Yaminas di Noling sebagai berikut:

Dalam menentukan metode pembelajaran kami selalu berpatokan bahwa metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan kondisi siswa pada saat pembelajaran. Meskipun kami sudah menetapkan metode pembelajaran di dalam Rancangan Pembelajaran, tetapi kami masih mempunyai kesempatan untuk zingganti dengan metode yang lebih tepat jika kondisi kelas tidak memungkinkan dengan satu metode tertentu.<sup>8</sup>

c. Menentukan media pembelajaran

Selain aspek metode pembelajaran, salah satu aspek yang paling sering dirancang oleh guru di MI Yaminas di Noling adalah

---

<sup>8</sup>Hadirah, Guru MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dengan Akidah Akhlak. Pada dasarnya, semua media pendidikan dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran. Semua media adalah baik dan mempunyai kelebihan masing-masing.

Menurut kepala MI Yaminas di Noling sebagai berikut:

Dalam menentukan media pembelajaran kami selalu berpatokan bahwa media yang tepat adalah media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi siswa pada saat pembelajaran. Meskipun kami sudah menetapkan media pembelajaran di dalam Rancangan Pembelajaran, tetapi kami masih mempunyai kesempatan untuk mengganti dengan media yang lebih tepat jika kondisi kelas tidak memungkinkan dengan satu media tertentu.<sup>9</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Peran guru sebagai pengajar menempatkan guru sebagai sosok atau individu yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban menyampaikan sejumlah materi pelajaran sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) berupa informasi, fakta, serta tugas dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk itu, guru harus menguasai materi pelajaran, metode mengajar, teknik evaluasi, keterampilan dasar mengajar,

---

<sup>9</sup>Muh. Said, Kepala MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

serta beberapa materi keguruan lainnya disamping menguasai materi pelajaran itu sendiri. Dalam memaksimalkan peran ini, seorang guru harus menambah dan memperluas wawasan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran yang sedang berkembang saat ini.

Menurut salah seorang guru MI Yaminas di Noling, berkaitan dengan hal-hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas adalah sebagai berikut:

Ada beberapa hal yang kami harus lakukan berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah kami. Dalam melaksanakan peran ini, kami memperhatikan hal sebagai berikut yakni 1) menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan, 2) membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu, 3) menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar, 4) menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya program pengajaran, perbaikan, serta pengayaan (remedial) serta kegiatan ekstra kurikuler.<sup>10</sup>

Selain itu, aspek estetika dan keindahan kelas menjadi perhatian guru dalam proses Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Sebelum

---

10 Asri, Guru MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

guru menyampaikan materinya, pada umumnya mereka mengecek kebersihan kelas, keindahan prabot bunga di dalam kelas dan di luar kelas, kerapian tempat duduk dan meja siswa dan sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Sebelum mengajar, kami pada umumnya mengecek dan mengatur dan menata ruangan kelas dengan baik serta mempertimbangkan aspek estetika (keindahan) untuk menimbulkan kesan yang nyaman dalam kelas. Kami selalu menekankan agar supaya siswa menjaga tata tertib kelas, jadwal kebersihan dan menyapu kelas dan sebagainya. Selain itu, kami selalu mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap mata pelajaran. Hal tersebut kami lakukan karena tentu saja kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas.<sup>11</sup>

a. Pendahuluan (membuka pelajaran)

Tugas guru sebagai pengajar tentu merupakan kewajiban profesional yang harus dilaksanakan. Dalam mengajar, guru harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Pada proses pembelajaran MI Yaminas di Noling, mata pelajaran PAI terdiri atas dua jam pelajaran dalam satu minggu yang mana dalam satu jam pelajaran memiliki durasi waktu selama 35 menit. Jadi, dalam setiap minggunya, jam pelajaran PAI memiliki waktu 70 menit.

---

<sup>11</sup>Rohani, Guru MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dibuat guru, alokasi waktu pada setiap pertemuannya dibagi menjadi tiga alokasi waktu. Pada bahagian pertama, alokasi waktu digunakan guru sebagai pendahuluan yang biasanya menggunakan waktu selama kurang lebih 5 sampai 10 menit.

Beberapa hal yang dilakukan guru antara lain melakukan apersepsi yakni mengaitkan materi pelajaran yang baru dengan materi pelajaran yang telah disajikan minggu lalu. Di samping itu, kadang-kadang guru memberikan kuis (pertanyaan) yang berkaitan dengan materi pelajaran yang lalu atau guru mengecek pekerjaan rumah (PR) yang telah dikerjakan siswa.<sup>12</sup>

Proses Pembelajaran Akidah Akhlak pada umumnya dimulai dengan membaca doa,<sup>13</sup> secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek seperti surah *al-Fatihah*, *Yaminas*, *al-Nas*, *al-Falaq*, *al-Kafirun*, dan surah pendek

IAIN PALOPO

---

<sup>12</sup>Rohani, Guru MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

<sup>13</sup>Doa yang paling sering dibaca siswa pada saat memulai pelajaran adalah” Rabbi Zidni Ilman warzukni fahman” yang artinya Ya Allah, tambahkanlah ilmu pengetahuan padaku dan berilah aku pemahaman.

lainnya.<sup>14</sup> Setelah aktifitas membuka pelajaran dilaksanakan, guru melanjutkan dengan pembahasan materi pelajaran.

#### b. Pelaksanaan (pembahasan materi)

Alokasi waktu yang digunakan guru dalam menjelaskan materi cukup lama yakni antara 35 sampai 45 menit pembahasan. Selebihnya itu, alokasi waktu digunakan pada saat pendahuluan dan penutup. Dalam proses pembahasan materi guru dituntut untuk menggunakan metode dan strategi pembelajaran, memilih media atau alat pendidikan yang tepat.

Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, beberapa metode yang cukup sering digunakan antara lain metode ceramah, metode pemberian tugas (individu dan kelompok), metode demonstrasi, metode karya wisata, metode kisah, metode role play (bermain peran).

Berikut ini akan dipaparkan bagaimana respon siswa terhadap metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Tabel 4  
Respon Siswa terhadap Metode Demonstrasi dalam Proses Pembelajaran  
Akidah Akhlak di MI Yaminas Noling

N	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
---	-------------------	-----------	------------

<sup>14</sup>Rohani, S.Pd.I. Guru MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

<b>o</b>			
1	Suka	36	60,00 %
2	Kadang-kadang	16	26,67 %
3	Tidak suka	8	13,33 %
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Olah angket, 2013

Tabel tersebut bahwa dari 60 orang siswa yang diteliti, terdapat 36 siswa atau 60 % yang menyatakan suka dengan metode demonstrasi. Selanjutnya, terdapat 16 orang siswa atau 26,67 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 8 orang siswa atau 13,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan strategi ini. Meskipun, pada umumnya siswa menyatakan suka dengan metode pembelajaran ini, namun terdapat beberapa siswa yang menyatakan kurang suka dengan strategi tersebut.

**IAIN PALOPO**

Tabel 5  
 Respon Siswa terhadap Metode Bermain Peran dalam Proses  
 Pembelajaran  
 Akidah Akhlak di MI Yaminas Noling

<b>N</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
----------	--------------------------	------------------	-------------------

o			
1	Suka	42	70,00%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	4	6,67 %
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Olah angket, 2013

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap metode bermain peran dalam belajar. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 42 siswa atau 70 % yang menyatakan suka dengan strategi "Belajar dari Teman". Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 4 orang siswa atau 6,67 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan strategi ini.

Jadi, pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembelajaran ini. Hal ini menggambarkan bahwa strategi ini menarik bagi siswa.

Tabel 6  
Respon Siswa terhadap Metode Ceramah dalam Proses  
Pembelajaran  
Akidah Akhlak di MI Yaminas Noling

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Suka	26	43,33%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	20	33,33 %
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Olah angket, 2013

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap metode ceramah dalam pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 26 siswa atau 43,33 % yang menyatakan suka dengan metode ini.

Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 20 orang siswa atau 33,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan metode ini.

Tabel 7  
Respon Siswa terhadap Metode Kisah dalam Proses Pembelajaran  
Akidah Akhlak  
di MI Yaminas Noling

<b>N o</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Suka	48	80,00%
2	Kadang-kadang	12	20,00%
3	Tidak suka	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Olah angket, 2013

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap metode kisah dalam pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 48 siswa atau 80 % yang menyatakan suka dengan metode ini. Selanjutnya, terdapat 12 orang siswa atau 20 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembelajaran ini.

Dalam pembahasan materi, guru menggunakan beberapa alat-alat belajar yang berfungsi sebagai media pembelajaran. Alat pendidikan ini digunakan terutama untuk memudahkan

penyampaian materi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MI Yaminas di Noling dijelaskan bahwa buku paket pelajaran Akidah Akhlak, peta dunia dan peta Indonesia, gambar-gambar gerakan shalat, gambar tata cara berwudhu dan bertayamum, poster huruf *hijaiyah* (huruf al-Qur'an), serta buku-buku penunjang lainnya seperti buku kisah para Nabi dan Rasul dan kisah-kisah teladan dirasakan sangat besar manfaatnya baik bagi guru maupun bagi siswa.<sup>15</sup>

Agar supaya pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas berjalan dengan baik, seorang guru harus mampu mengadakan hubungan atau komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui dengan jelas faktor-faktor non teknis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa selain faktor pembelajaran di sekolah. Tentu saja, kemampuan ini harus didukung dengan penguasaan "pengelolaan kelas". Secara mendetail, peran guru Akidah Akhlak dalam proses belajar khususnya di MI Yaminas di Noling antara lain: sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, dan sebagai motivator.

---

<sup>15</sup>Hayani, Guru MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian, penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

### c. Penutup

Dalam menutup pembelajaran, ada dua hal yang sering diterapkan guru Akidah Akhlak yakni 1) menyimpulkan materi pokok yang telah dijelaskan, 2) membuat ringkasan, 3) memberikan tugas baik evaluasi harian maupun pekerjaan rumah (PR).

### 3. Melaksanakan Evaluasi

Jenis evaluasi yang sering digunakan guru yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil dalam bentuk test. Evaluasi proses digunakan guru dengan cara mengamati, mengobservasi, mencatat sebahagian besar respon siswa dalam proses Pembelajaran Akidah Akhlak.

Adapun hal yang biasa kami lakukan adalah mengamati respon siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut merupakan bagian dari evaluasi proses misalnya keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, melaksanakan perintah instruksi dan perintah guru, tingkat kerja sama siswa, perhatian siswa dalam pembelajaran dan sebagainya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Hayani, Guru MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

Adapun evaluasi hasil, guru menggunakan serangkaian test berupa soal-soal atau kuis (pertanyaan) yang diambil dari materi yang telah diajarkan. Test yang diberikan baik yang berbentuk test objektif seperti test pilihan ganda, menjodohkan, isian dan sebagainya. Selain itu, ada juga test dalam bentuk lisan dan tanya jawab.

### **C. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Yaminas Noling Kab. Luwu**

Hubungan Akidah Akhlak dengan pendidikan karakter di MI Yaminas tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dan mengisi. Hubungan Akidah Akhlak dengan pendidikan karakter dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pelajaran Akidah Akhlak sebagai sumber moral pendidikan Karakter

Akidah Akhlak menjadi sumber moral dan etika pendidikan karakter bangsa. Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang

---

lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra' (17): 9.

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ  
 وَإِن مِّن مَّسْئَلَةٍ أَفْجَأَ قُلُوبًا إِنَّا لَجَاهِلُونَ  
 بِمَا نَفْسُهُمْ يَفْعَلُونَ  
 وَإِن مِّن مَّسْئَلَةٍ أَفْجَأَ قُلُوبًا إِنَّا لَجَاهِلُونَ  
 بِمَا نَفْسُهُمْ يَفْعَلُونَ  
 وَإِن مِّن مَّسْئَلَةٍ أَفْجَأَ قُلُوبًا إِنَّا لَجَاهِلُونَ  
 بِمَا نَفْسُهُمْ يَفْعَلُونَ

Terjemahannya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>17</sup>

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi Al-Qur'an sebagai landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala

---

17 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an an Terjemahannya*, (Semarang : Toha Putera, 1989), h. 425-426.

aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya. Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim yang sejalan dengan pendidikan karakter<sup>18</sup>, sesuai dengan hadis sebagai berikut :

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَّغَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِنَّ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ <sup>10</sup>

Artinya :

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).<sup>19</sup>

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

<sup>18</sup>Muh. Said, Kepala MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

<sup>19</sup> Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.<sup>20</sup>

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial

---

20 Asri, Guru MI Yaminas Noling, wawancara, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.<sup>21</sup>

b. Pendidikan Karakter sebagai aplikasi dari Akidah Akhlak

Secara khusus dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan aplikasi atau penerapan Akidah Akhlak dalam bentuknya yang lebih spesifik pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang asasi sebagai berikut yaitu :

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 22

- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencar rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Selain itu, Muh. Said, S.Ag., menjelaskan bahwa:

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.<sup>22</sup>

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri,

---

<sup>22</sup>Muh. Said, Kepala Madrasah MI Yaminas Noling, *wawancara*, di Yaminas Noling pada tanggal 21 Desember 2013.

agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzaariyat (51): 56.

وَمَا كُنَّا جَاءَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَنبِئُوا بِالْحَقِّ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ  
وَمَا كُنَّا جَاءَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَنبِئُوا بِالْحَقِّ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya :

Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>23</sup>

#### **D. Usaha-usaha Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Yaminas Noling**

Pendidikan karakter di MI Yaminas Noling Kabupaten Luwu dapat dilihat pada proses pembinaan dan pendidikan baik formal (kelas) maupun non formal (kehidupan pesantren).

- a) Menanamkan kedisiplin dan Kejujuran  
Pendidikan disiplin dan kejujuran selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak

<sup>23</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa wasit dalam sepak bola misalnya dapat mempertaruhkan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Ia terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran. Dalam konteks sekolah, pendidikan kedisiplinan dapat tercermin pada pelaksanaan tugas-tugas sekolah maupun ko-kurikuler peserta didik. Sedangkan dalam pendidikan kejujuran dapat tercermin dari pemeriksaan soal-soal latihan dan kantin kejujuran di mana peserta didik bebas mengambil makanan yang disukai tanpa harus diawasi dan dikontrol oleh guru atau petugas kantin.

**Tabel 8**  
**Respon Siswa terhadap Pendidikan Disiplin dan Kejujuran di MI Yaminas Noling**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Suka	42	70,00%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	4	6,67 %
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Olah angket, 2013

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap pendidikan kejujuran dan kedisiplinan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 42 siswa atau 70% yang menyatakan suka dengan strategi “Pendidikan Disiplin dan Kejujuran”. Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Selebihnya, 4 orang siswa atau 33,33 % yang menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan strategi ini.

Jadi, pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembelajaran ini. Hal ini menggambarkan bahwa strategi ini menarik bagi siswa.

b) Melatih tanggung jawab siswa

Ketika kebanyakan manusia tidak mau ambil pusing apakah ia akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya, maka korupsi, kolusi, dan nepotisme membahana di negeri ini.

Ketika seorang peserta didik tidak berlatih memikul tanggung jawab, maka kelak ia kesulitan mencari penghidupan, atau cepat tersisi dari dunia bekerja, atau cepat gulung tikar jika menjalankan bisnis. Ketika seseorang tidak melatih tanggung jawab peserta didik sejak dini, maka saat anaknya remaja ia akan menuai kesulitan.

Dalam pendidikan tanggung jawab di MI Yaminas Noling. Pendidikan tanggung jawab dilaksanakan dengan cara memberikan

tugas masing-masing peserta didik dalam menjaga: 1] kebersihan kelas, 2] penataan taman kelas, 3] pekerjaan latihan-latihan dan PR, dan 4] kehadiran di kelas. Peserta didik dilatih untuk menghargai waktu dan menghargai pekerjaan mereka.



**IAIN PALOPO**

Tabel 9  
Respon Siswa terhadap Pendidikan Tanggung Jawab  
di MI Yaminas Noling

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Suka	48	80,00%
2	Kadang-kadang	12	20,00%
3	Tidak suka	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Olah angket, 2013

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap pendidik tanggung jawab dalam pembelajaran siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 48 siswa atau 80 % yang menyatakan suka dengan metode ini. Selanjutnya, terdapat 12 orang siswa atau 20 % yang menyatakan kadang-kadang suka. Pada umumnya siswa menyatakan suka dengan strategi pembinaan tanggung jawab dengan model tersebut di atas.

c) Membiasakan diri menghargai orang lain

Pendidikan karakter dalam bentuk menghargai orang lain sangat dibutuhkan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Sikap menghargai orang lain dilatih dan dibangkitkan melalui beberapa cara misalnya melatih peserta didik untuk; 1] menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, 2] melatih peserta didik untuk berempati dan mempunyai sifat santun pada orang lain, 3] melatih peserta didik untuk menerima pendapat, saran orang lain, dan 4] melatih peserta didik menerima keritikan dari orang lain.

Tabel 10  
Respon Siswa terhadap Pendidikan Menghargai Orang Lain  
di MI Yaminas Noling

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Suka	46	76,67%
2	Kadang-kadang	14	23,33 %
3	Tidak suka	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Olah angket, 2013

Tabel tersebut menunjukkan adanya variasi respon siswa terhadap pendidikan menghargai orang lain dalam pembelajaran

siswa di kelas. Dari 60 orang siswa yang diteliti, diperoleh gambaran sebanyak 46 siswa atau 76,67% yang menyatakan suka dengan bentuk pendidikan ini. Selanjutnya, terdapat 14 orang siswa atau 23,33 % yang menyatakan kadang-kadang.



**IAIN PALOPO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah pembahasan dari bab I hingga bab IV, maka berikut penulis mengemukakan kesimpulan hasil penelitian, yang terangkum sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Yaminas di Noling terdiri atas tiga tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak bermula dari pembuatan Rencana Program Pembelajaran (RPP)
2. Kurikulum yang digunakan terjabarkan dalam perencanaan pembelajaran berkarakter yang dilaksanakan oleh guru Indikatornya terlihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru Akidah Akhlak.
3. Hambatan yang dijumpai berkisar pada lemahnya kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum serta sarana dan prasaran pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan.

#### **B. Saran-saran**

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya pendidikan karkater, maka diharapkan guru MI Yaminas Noling dapat mengembangkan dan melestarikan sekaligus memadukan dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pelajaran Akidah Akhlak.  
59
2. Kepada semua pihak, termasuk kepala sekolah, pejabat pemerintah, pemerhati pendidikan agar supaya meberikan perhatian lebih terhadap pembinaan dan pendidikan Agama Islam, khususnya pendidikan karakter di kalangan peserta didik.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al- Kariim

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Bintang Selatan, 1995)

Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th.

Arifin,H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang : 1976)

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Arikunto,Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, (Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995)

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putera, 1989)

Fuad, Nur Miftahul. *Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pembangunan Karakter (Character Building) Menuju Bangsa yang Maju dan Beradab*. Artikel ini dapat diunduh pada website: <http://jatim.kemenag.go.id/file/dokumen/287edukasi2.pdf>.

Koesoema,Doni. *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Gramedia Widisarana Indonesia, 2007).

Langgulong,Hasan. *Asas-Asas Pedidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987)

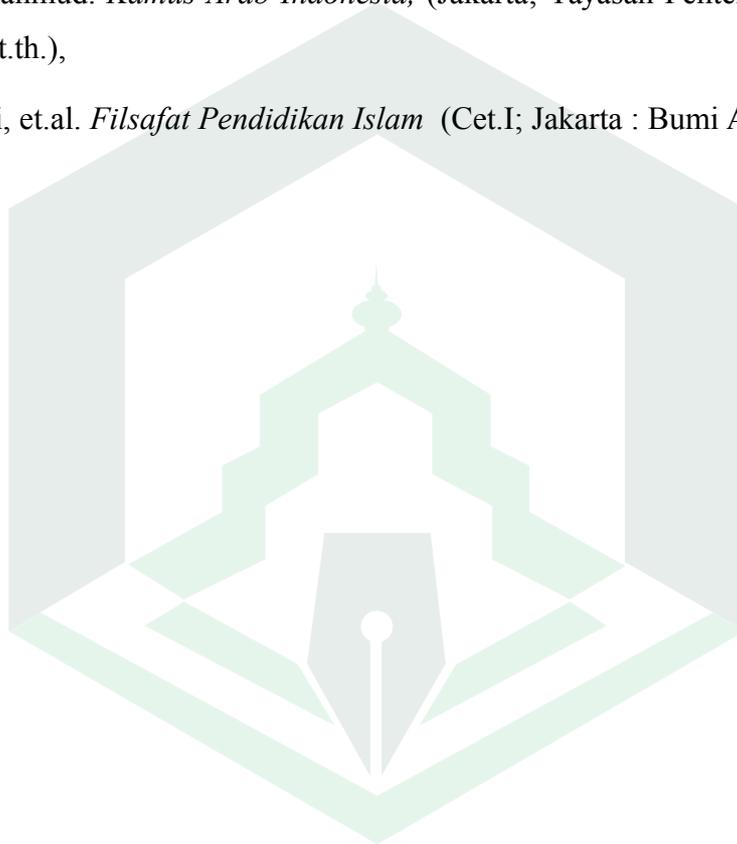
-----, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1980)

Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. II ; Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995)

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penerjemah Alquran, t.th.),

Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942)



**IAIN PALOPO**